

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Visi pembangunan nasional jangka panjang mengharuskan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mandiri, sejahtera, adil, dan makmur sangat erat kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh Indonesia. Pembentukan kualitas sumber daya manusia salah satunya ialah melalui proses pendidikan, dimana tingkat kualitas pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang baik pula.

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan seseorang, keluarga, maupun bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan bangsa itu. Oleh sebab itu pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang diharapkan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan dapat melakukan usaha-usaha yang inovatif ke arah peningkatan mutu dan kualitas pendidikan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan kegiatan yang utama. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses pembelajaran berlangsung.

Dalam proses pendidikan dibutuhkan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan, maka dari itu dibuatlah peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tentang standar proses pendidikan. Disebutkan dalam pendahuluan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 65 tahun 2013 tentang

standar proses pendidikan dasar dan menengah, bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik secara psikologis peserta didik.¹

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem. Dengan demikian, pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru. Guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna. Oleh sebab itu, untuk mencapai standar proses pendidikan, sebaiknya dimulai dengan menganalisis komponen guru.²

Masalah yang sering dihadapi guru dalam hal ini ialah aplikasi metode pembelajaran yang kurang efektif yang diterapkan oleh seorang guru. Guru sebagai pendidik tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pengalaman teoritis tapi juga harus memiliki kemampuan praktis untuk membangkitkan minat dan mengembangkan kreatifitas peserta didik. Salah satu cara guru yaitu harus dapat sejeli mungkin untuk menyesuaikan model

¹ Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia* (Jakarta: Kemendikbud, 2013)

² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2010), hlm. 273

pembelajaran dengan karakteristik materi pelajaran dan arah tujuan yang hendak dicapai dari pokok bahasan materi yang hendak disampaikan. Sebab, penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu wadah atau pencetak bibit-bibit sumber daya manusia yang diharapkan perlu menerapkan manajemen yang baik selama proses pendidikan. Pencapaian tujuan pembelajaran ini erat kaitannya dengan aplikasi model pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru khususnya di SMK tersebut. Kondisi belajar di SMK dalam hal ini penyampaian materi di kelas menjadi satu hal yang perlu mendapat perhatian karena SMK merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya diarahkan pada sisi teoritisnya saja melainkan SMK dituntut untuk mampu mengembangkan aspek praktis peserta didiknya. Maka dari itu kondisi belajar yang diterapkan di SMK harus efektif karena hal tersebut sangat berpengaruh tidak hanya bagi pengetahuan peserta didik tetapi akan mempengaruhi keterampilan peserta didik pula. Model pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru SMK akan mempengaruhi kondisi belajar di kelas, motivasi belajar siswa, dan tingkat keberhasilan pembelajaran akan terlihat pada hasil belajar siswa. Karena dalam hal ini kondisi belajar yang terjadi di dalam kelas merupakan suatu keadaan yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.³

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di SMK Negeri 2 Bogor terdapat permasalahan yang dijumpai dalam proses pembelajaran yaitu kurangnya keaktifan belajar siswa dalam mengikuti pelajaran dasar-dasar kelistrikan,

³ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 171

kurangnya keaktifan belajar siswa tersebut disebabkan oleh metode yang digunakan oleh guru yaitu pembelajaran berpusat pada guru sehingga mereka tergantung dari guru yang mengajar. Akibatnya pembelajaran jadi kurang bermakna. Selain itu pembelajaran berpusat pada guru dirasa kurang menyenangkan dan memberi kesan membosankan, karena pada pembelajaran berpusat pada guru ini siswa tidak diikut sertakan aktif dalam pembelajaran dengan kata lain terjadi komunikasi satu arah yang berarti siswa hanya menjadi pendengar yang baik. Selain itu siswa kurang bisa mengembangkan potensi dan kreativitas yang dimiliki karena siswa kurang diberikan kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran misalnya berdiskusi dengan kelompok, mengajukan pertanyaan, dan mengemukakan pendapat. Dengan kata lain siswa cenderung pasif dalam mengembangkan pola pikirnya tentang materi yang diajarkan sehingga hasil belajar siswa kurang maksimal. Dengan demikian terjadi kesenjangan antara standar proses yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi di sekolah.

Dalam perkembangan dunia pendidikan, terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran salah satunya ialah menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana setiap siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dengan pembelajaran kooperatif ini siswa akan aktif bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil, artinya pembelajaran akan lebih menyenangkan karena pembelajaran tidak hanya dipusatkan pada guru melainkan siswa diikut sertakan aktif dalam pembelajaran. Salah satu model

pembelajaran kooperatif yang dapat membantu proses mengajar guru adalah dengan menggunakan metode *Snowball Throwing*.

Dengan menggunakan metode tersebut tidak akan terjadi pembelajaran satu arah yang berpusat hanya pada guru karena siswa dituntut untuk dapat membuat pertanyaan dari materi yang telah diajarkan guru serta menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa lainnya sehingga siswa akan mampu berinteraksi dengan siswa lain. Selain akan menyebabkan pembelajaran lebih menyenangkan, dengan menggunakan metode ini siswa akan dapat aktif dalam mengembangkan pola pikirnya terhadap materi yang diajarkan dengan cara berdiskusi dengan kelompok, mengemukakan pertanyaan, serta mengemukakan pendapat atas pertanyaan yang diajukan oleh siswa lain. Dampaknya siswa akan mampu mendengarkan pendapat orang lain, serta siswa akan terpacu agar dapat saling bekerjasama, saling membantu, serta aktif dalam pembelajaran. Diharapkan dengan menggunakan metode pembelajaran *Snowball Throwing* akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar-dasar kelistrikan.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka muncul berbagai masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Apakah penggunaan metode pembelajaran pada mata pelajaran dasar-dasar kelistrikan masih kurang variatif?
2. Apakah metode pembelajaran *Snowball Throwing* mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar-dasar kelistrikan?
3. Apakah ada kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menggunakan metode pembelajaran *Snowball Throwing*?

4. Apakah ada perbedaan hasil belajar menggunakan metode pembelajaran *Snowball Throwing* dengan hasil belajar menggunakan metode pembelajaran berpusat pada guru dalam mata pelajaran dasar-dasar kelistrikan?

1.3. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada perbedaan antara hasil belajar menggunakan metode pembelajaran *snowball throwing* dengan hasil belajar menggunakan metode pembelajaran berpusat pada guru dalam ranah kognitif pada kompetensi dasar mendeskripsikan elemen pasif dalam rangkaian listrik arus searah pada mata pelajaran dasar-dasar kelistrikan.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu :

1. Apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar menggunakan metode pembelajaran *snowball throwing* dengan hasil belajar menggunakan metode pembelajaran berpusat pada guru dalam mata pelajaran dasar-dasar kelistrikan ?
2. Apakah hasil belajar menggunakan metode pembelajaran *snowball throwing* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar menggunakan metode pembelajaran berpusat pada guru dalam mata pelajaran dasar-dasar kelistrikan ?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan.
2. Untuk mendapatkan data empiris perbedaan antara hasil belajar menggunakan metode pembelajaran *snowball throwing* dengan hasil belajar menggunakan metode pembelajaran berpusat pada guru dalam ranah kognitif pada kompetensi dasar mendeskripsikan elemen pasif dalam rangkaian listrik arus searah pada mata pelajaran dasar-dasar kelistrikan.
3. Untuk mendapatkan data empiris hasil belajar mana yang lebih tinggi antara hasil belajar menggunakan metode pembelajaran *snowball throwing* dengan hasil belajar menggunakan metode pembelajaran berpusat pada guru dalam ranah kognitif pada kompetensi dasar mendeskripsikan elemen pasif dalam rangkaian listrik arus searah pada mata pelajaran dasar-dasar kelistrikan.

1.6. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat tidak hanya untuk satu pihak, namun juga beberapa pihak yang terkait.

1. Untuk Siswa

Dengan menggunakan metode pembelajaran *snowball throwing* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran serta dapat mengembangkan kemampuan belajar siswa.

2. Untuk Guru

Menjadi masukan untuk meningkatkan kemampuan terutama dalam menggunakan variasi metode pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan sehingga prestasi belajar siswa pun dapat meningkat.